



exposureMAGZ



91
FEBRUARY
2016



To Dramatize the Atmosphere of Temples

No need many colors, just need infrared camera to dramatize

Royal Garden of Yogyakarta

Tamansari Yogyakarta keeps many stories from its establishment up to now

Exploring a New Town in Papua

Only eight years old, but it offers absorbing scenery and culture

Laporan Langsung dari Tokyo

Menengok produk-produk baru Fujifilm X-Series di Fujikina 2016

Mirrorless Murah: Canon EOS M10

Canon menjanjikan keandalan dalam simplisitas

e 91ST
EDITION
FEBRUARY
2016

FROM THE EDITOR

Pada edisi September 2015, majalah ini mengeluarkan berita tentang Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) dan sertifikasi untuk fotografer, ketika isu tersebut menghangat kala itu. Kini sepertinya tidak hanya menghangat, tapi lebih memanas hingga muncul polemik di media sosial.

Ada yang dengan keras menolak. Ada pula yang menyetujui. Di antara itu ada yang menanggapi dengan bijak. Jika lebih dicermati, sepertinya ada sosialisasi yang kurang gamblang dari pihak pelaksana sertifikasi. Namun tak menutup kemungkinan pula adanya salah pemahaman dari si penerima informasi berkait sertifikasi.

Yang pasti, selain memunculkan polemik, soal sertifikasi dan asosiasi profesi ini sempat menimbulkan keresahan pada beberapa fotografer. Mereka khawatir jangan-jangan semua itu akan membatasi gerak mereka, entah itu untuk berkreasi atau mencari nafkah di negeri sendiri. Polemik dan keresahan memang kerap terjadi ketika muncul hal-hal baru, dan hal itu wajar-wajar saja di alam demokrasi seperti sekarang. Ini situasi yang sehat.

Di tengah polemik dan keresahan ini, sejumlah fotografer profesional angkat bicara dan memberikan pendapatnya. Di antaranya ada yang menjelaskan sekaligus menegaskan yang intinya bahwa tidak ada kewajiban bagi fotografer profesional untuk sertifikasi dan masuk asosiasi. Keberadaan keduanya diperuntukkan mereka yang membutuhkan. Jadi, yang tidak membutuhkan tak perlu khawatir, tetap berjalan saja seperti sedia kala.

Di negara maju seperti Amerika Serikat, sebagaimana pernah kita kemukakan, sertifikasi itu sudah jamak. Sekali lagi, cobalah kita cek situs Professional Photographers of America (PPA) di <http://www.ppa.com>. Di sini kita bisa melihat bagaimana sertifikasi dijalankan di sana. Apakah semua fotografer wajib ikut? Tidak. Yang mau, silakan; yang tidak mau juga tidak masalah.

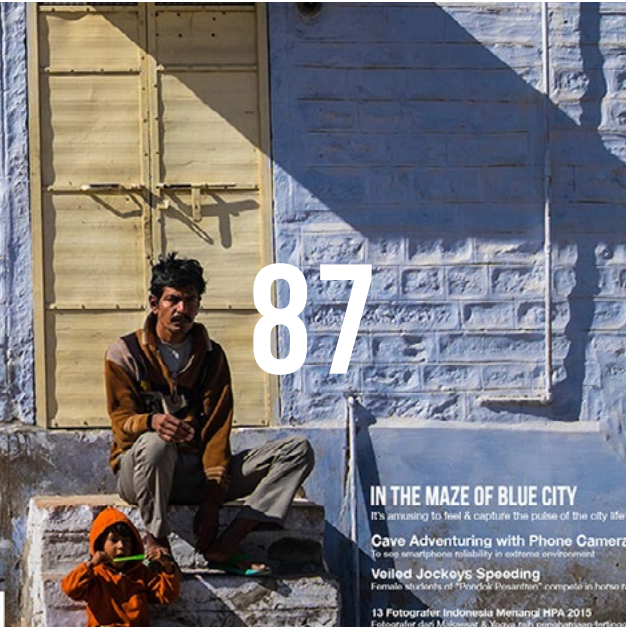
Bagaimanapun, APFI sebagai organisasi profesi semestinya segera mengklarifikasi semua ini.

Penjelasan secara resmi secara kelembagaan perlu cepat dikeluarkan. Akan lebih baik kiranya bila dibarengi pula dengan langkah-langkah sosialisasi yang lebih intens, tidak sekadar menunggu bola dan merespon. 



Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

editor@exposure-magz.com

www.facebook.com/exposure.magz

[@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

[Download all editions here](#)

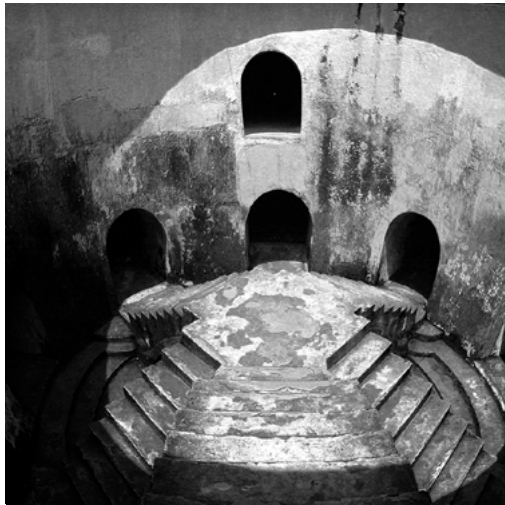
CONTENTS



◀ 10

To Dramatize the Atmosphere of Temples

Photographing temples does not need many colors since temples are already exotic. You just need infrared camera to dramatize the atmosphere.



◀ 26

Royal Garden of Yogyakarta

As one of 100 Most Endangered Sites 2004, Tamansari Yogyakarta (Royal Garden of Yogyakarta) keeps many stories from its establishment until nowadays.

40

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

77

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

60 ▶

Exploring a New Town in Papua

Lanny Jaya Regency in Papua Province, Indonesia, is just eight years old, but it offers absorbing scenery and culture to enjoy and photograph.



40 ▶

Laporan Langsung dari Tokyo

Menengok produk-produk baru Fujifilm X-Series di Fujikina 2016



◀ 45

Kamera Mirrorless Murah: Canon EOS M10

Canon menjanjikan keandalan & hasil berkualitas dalam simplisitas



◀ 48

Kini & Kuno

Sekelompok mahasiswa masa kini yang menggemari teknik cetak foto kuno

8 ▶

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



76 ▶

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi



FOTOGRAFER EDISI INI

Arbain Rambey

Misbachul Munir

Anton Chandra

Ade Aulia Rahman

Akhadia

Alya

Annisa

Aprillio Akbar

Fitriana

Galih

Gobi

Husaini Hadi

Irwandi

Itha

Petra



91ST
EDITION
FEBRUARY
2016



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Arbain Rambey

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

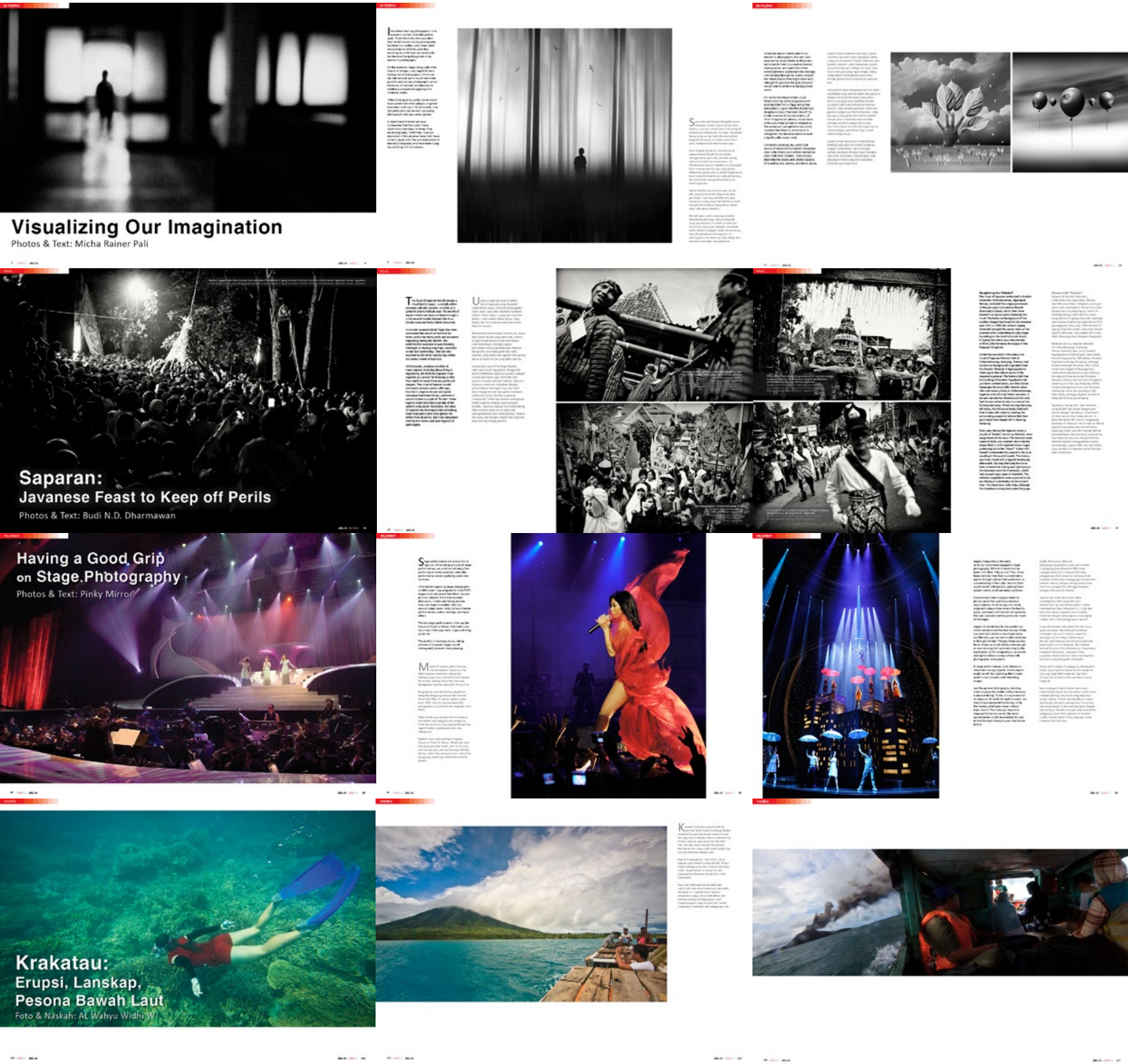


Rekan fotografer ini sepertinya cenderung menyukai karya foto yang tidak terlampau aktual. Dia tetap berkarya berdasar prinsip-prinsip fotografi, tapi ia lebih suka memvisualkan imajinasinya. Unsur-unsur lain selain ditambahkan pada setiap foto sehingga kadang-kadang menghasilkan karya yang terkesan misterius. Ia ingin mengajak audiens untuk berimajinasi.

Masih dalam edisi lima tahun silam, tepatnya edisi 31 yang terbit pada Februari 2011, ada foto kisah tentang tradisi Saparan. Tradisi di masyarakat Jawa ini sebenarnya merupakan wujud selamat, agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik dan segala mara bahaya. Di Sleman, Yogyakarta, upacara Saparan berlangsung unik dan meriah.

Fotografi panggung akan terus menarik diperbincangkan karena dunia pertunjukan terus berlangsung. Menurut seorang rekan kita, yang utama dalam genre ini adalah mencari angle atau pose yang tak biasa, yang diperkuat dengan ekspresi yang impresif dari sang penampil, serta membingkainya dalam komposisi dan teknik yang baik.

Semua pasti kenal Gunung Krakatau, yang terletak di Selat Sunda. Gunung berapi ini memang menyimpan bahaya, terutama erupsinya yang pernah memakan banyak korban jiwa. Namun, di balik itu, ada keindahan lansekap sampai pesona bawah laut di seputar gunung tersebut. Saat pemotretan, erupsi berlangsung di Gunung Anak Krakatau. 



 Click to Download Exposure Magz #31

Be Inspired

To Dramatize the Exotic Temples

Photos & Text: Arbain Rambey

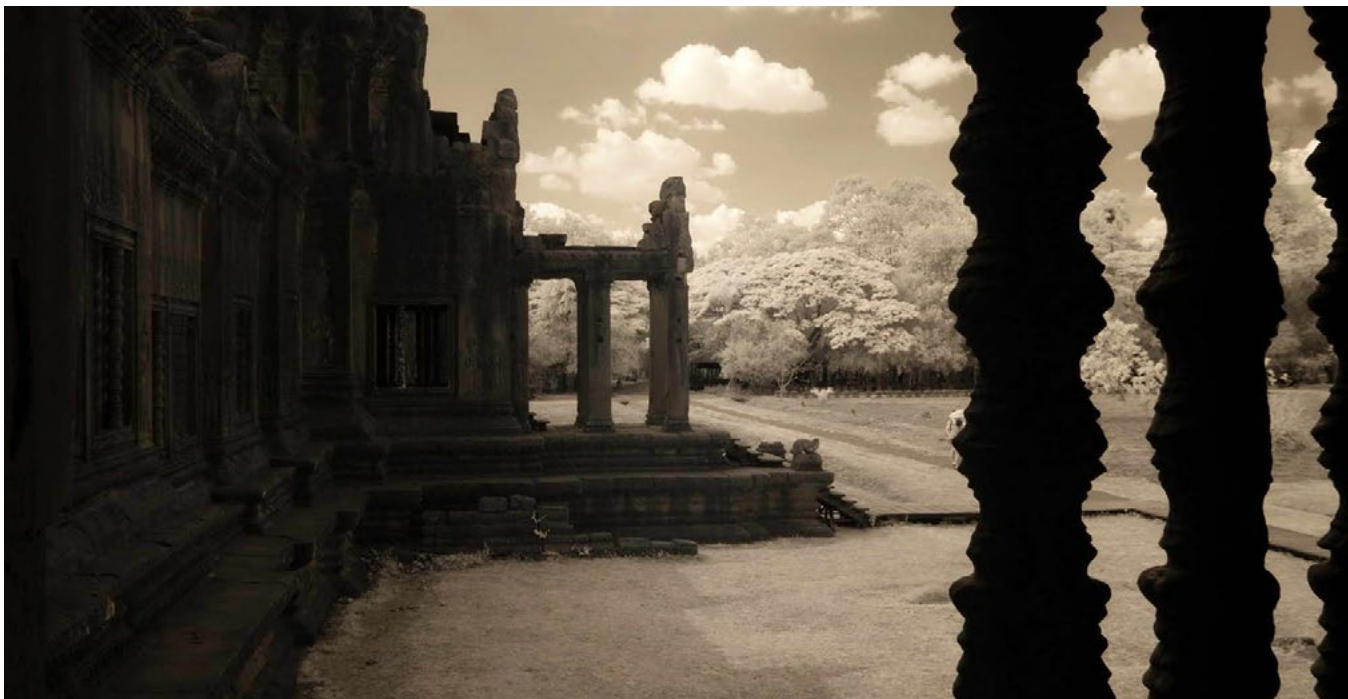


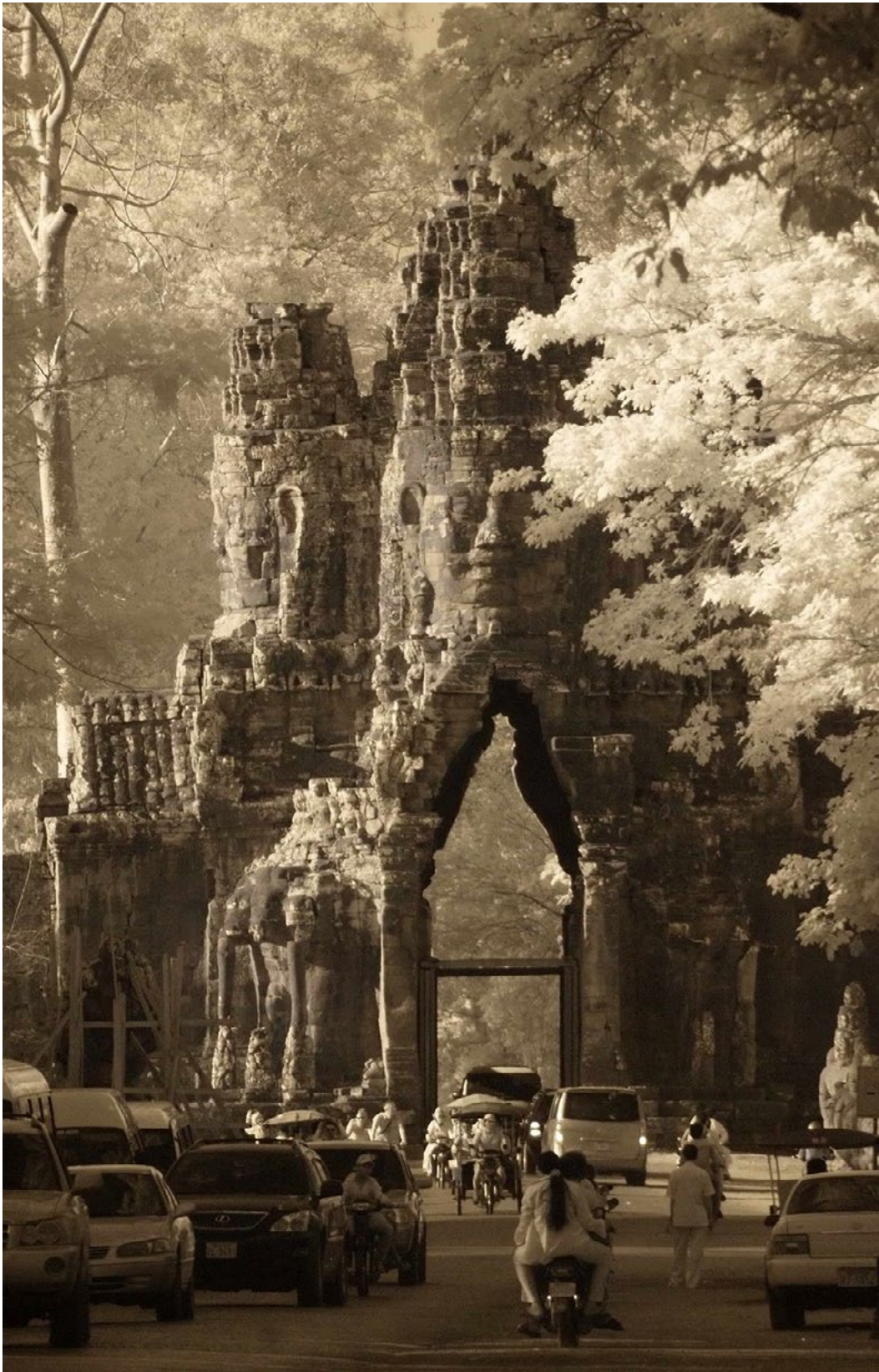
In my visit to Cambodia last year, I tried to shoot fully with infrared light. Since it is invisible light, the photos I made of course have such “unreal” atmosphere as leaves become white and the sky is darker.

Principally, contrast in infrared photography is different from daily contrast we usually see. The camera can capture what our eyes cannot see.

Dalam kunjungan saya ke Kamboja tahun lalu, saya menyempatkan diri untuk memotret sepenuhnya dengan cahaya inframerah. Karena cahaya ini sebenarnya tidak bisa dilihat manusia, maka foto yang dihasilkan tentu punya atmosfer “tidak nyata,” misalnya daun menjadi berwarna putih, sementara langit makin tampak gelap.

Intinya, kontras pemotretan dalam fotografi inframerah berbeda dari kontras sehari-hari yang kita lihat. Kamera bisa merekam apa yang tidak bisa dilihat mata kita.





In analog photography era, in order to shoot with infrared light, we had to use special film for infrared shooting – the film that was sensitive only to infrared light. Now in digital photography era, our camera has to be modified first to capture with infrared light.

Infrared light has different wave length from visible light. Consequently it has different focus point that usual focusing will produce unsharp photo. In analog era, there was always correction point in lens to shoot with infrared light. For digital camera with live view, focusing can refer to the sharpness seen on the LCD screen.

Modified Camera

Digital camera is generally sensitive to visible light. Above the spectrum of visible light lies the spectrum of ultraviolet light (UV), while below lies the spectrum of infrared light.

Generally there is lowpass filter in digital camera to filter infrared and ultraviolet light. Hence, the light which captures photos is only the visible one. If the lowpass filter is removed and replaced with infrared filter, only infrared light will expose our photos.

In Indonesia there are few people who have an expertise to modify usual digital camera to be infrared camera. I got my camera modified by Harlim Lim who can be contacted via his Twitter account: @harlim_lim.

Dulu di era fotografi analog, untuk bisa memotret dengan cahaya inframerah, kita harus memakai film khusus inframerah, alias film yang hanya peka pada cahaya inframerah saja. Kini di era fotografi digital, untuk bisa memotret dengan cahaya inframerah, kamera kita harus dimodifikasi terlebih dahulu.

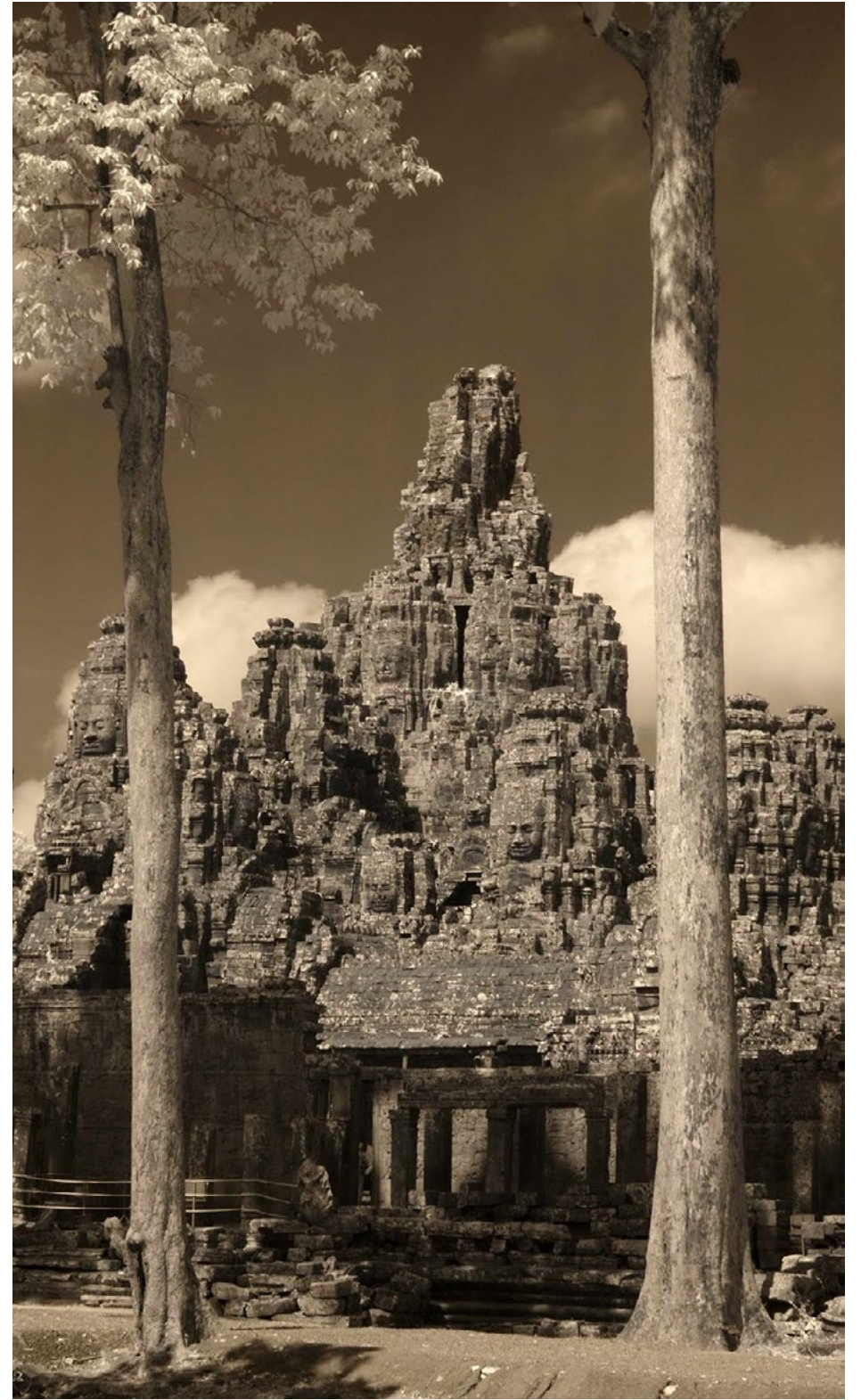
Cahaya inframerah punya panjang gelombang berbeda dari cahaya yang terlihat (visible light). Akibatnya, ia punya titik fokus berbeda. Pemfokusan biasa akan menghasilkan foto yang tidak tajam. Pada era analog, di lensa selalu terdapat titik koreksi untuk pemotretan dengan cahaya inframerah. Sedangkan di kamera digital yang menggunakan live view, pemfokusan bisa berdasar pada ketajaman yang tampak di layar LCD-nya.

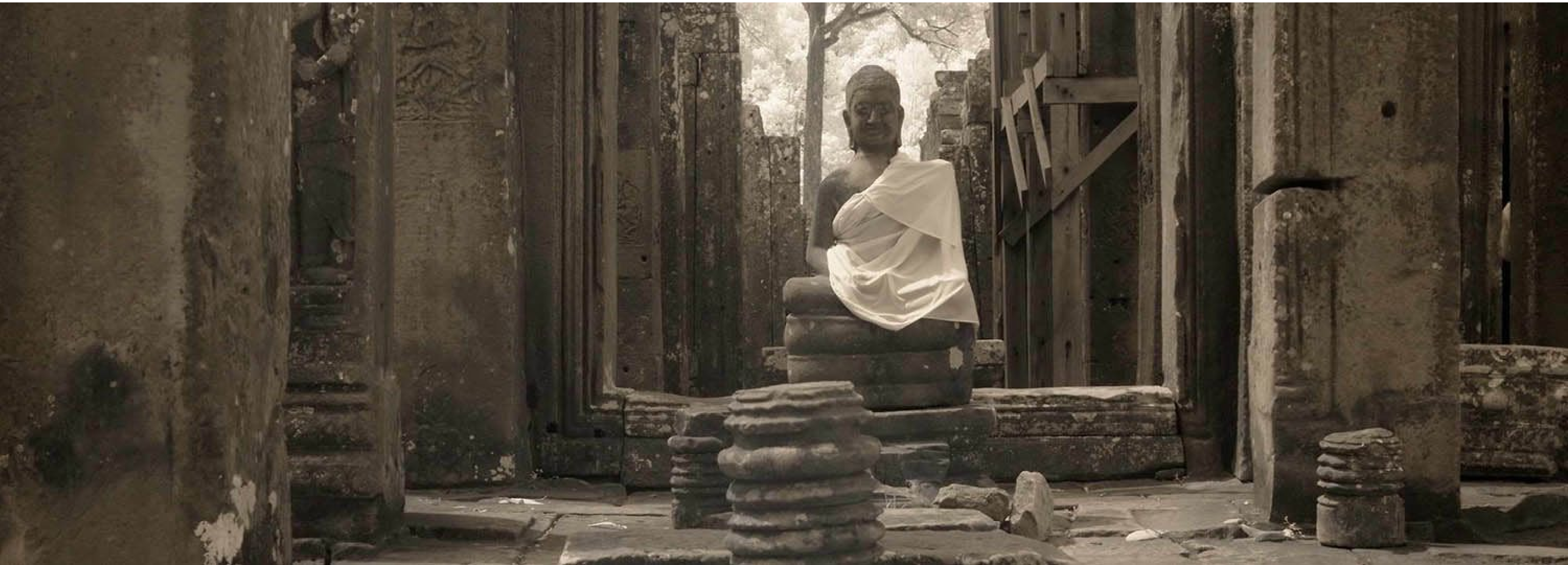
Kamera modifikasi

Kamera digital umum adalah kamera yang hanya peka pada cahaya terlihat. Di atas spektrum cahaya terlihat, ada spektrum ultraungu (UV – ultraviolet), sementara di bawah spektrum terlihat ada spektrum inframerah (IR- infrared).

Kamera digital umum punya filter yang disebut lowpass filter untuk menyaring cahaya inframerah dan ultraungu, sehingga cahaya yang merekam foto hanya cahaya terlihat saja. Kalau lowpass filter dicopot, lalu digantikan filter inframerah, maka hanya cahaya inframerah yang akan mencahayai foto kita.

Ada beberapa orang yang bisa memodifikasi kamera digital biasa menjadi kamera inframerah di Indonesia. Saya memodifikasikan kamera saya pada Harlim Lim, yang bisa dihubungi di akun twitter @harlim_lim.







Bright Sun & Blue Sky

My decision to use infrared camera in Cambodia is based on a thought that photographing temples does not need many colors. Besides, mystical atmosphere resulted from infrared photography, I think, is suitable for dramatizing the exotic temples.

For your information, infrared filter planted in my camera does not let the infrared light fully through. It still let a little visible light through that the photos resulted are not purely black-and-white. I deliberately made them not in black and white in order to get photos which were not like usual black-and-white ones.

I shot Angkor Wat and Angkor Thom temples, and some other accompanying ones such as Bayon, Ta Prohm and Phnom Bakheng temples. All of them were shooting locations for Tomb Raider film starred by Angelina Jolie. Ta Prohm is outstanding with tree roots “devouring” the temples.

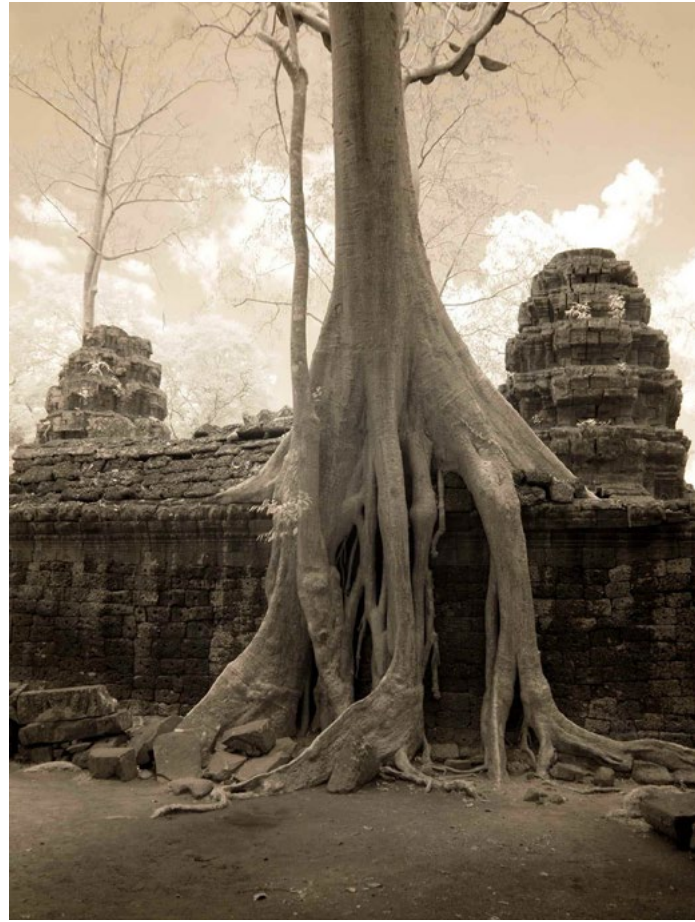


Mentari Cerah & Langit Biru

Keputusan saya menggunakan kamera inframerah di Kamboja didasari pemikiran bahwa memotret candi memang tidak butuh banyak warna. Selain itu, suasana mistis fotografi inframerah saya rasa cocok untuk mendramatisasi candi-candi yang memang eksotik.

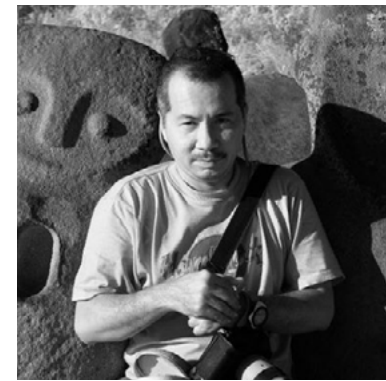
Sekadar catatan, filter inframerah yang terpasang di kamera saya bukan sepenuhnya meloloskan cahaya inframerah. Dia masih menyisakan sedikit visible light sehingga foto yang dihasilkannya tidaklah murni hitam-putih. Saya sengaja tidak menghitamputihkan foto-foto saya agar suasananya tidak seperti foto hitam-putih biasa.

Dua Angkor yang saya potret adalah Angkor Wat dan Angkor Thom, plus beberapa candi pendamping seperti Candi Bayon, Ta Prohm dan Phnom Bakheng. Semua candi ini pernah menjadi lokasi syuting film Tomb Raider yang dibintangi Angelina Jolie. Ta Prohm sangat menonjol dengan akar-akar pohon besar yang melingkari aneka candi di sana.



Another important thing to notice in infrared photography, beside focusing, is to have bright sunlight. Get also blue sky since blue color will be dark in photos making the background is absorbing for everything brighter in the foreground. The hot temple stones appear brighter than the cold ones which are not exposed to sunlight.

Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam memotret dengan cahaya inframerah, selain soal fokus, usahakan cahaya matahari sedang melimpah. Usahakan pula langit sedang biru karena semua warna biru akan terekam pekat di fotonya, sehingga menjadi latar belakang menarik bagi sesuatu yang cerah di depannya. Batu candi yang panas tampil lebih cerah dibandingkan batu candi yang dingin yang tidak terkena cahaya matahari. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the Indonesia, Mist of Time, published by Waterous & Co., London, 2005.

Essay

Down the Royal Garden of Yogyakarta

Photos & Text: Misbachul Munir

Pasiraman Umbul Binangun. It is another name for a building that we have known well as “Tamansari.” The historical building which is part of Keraton Yogyakarta (Yogyakarta Palace) was reputedly used by Sultan Hamengku Buwono I (the king) to take a bath, to rest and relax. The pool in Tamansari is now a tourist attraction.

Built in 1758, the idea to establish Tamansari came from Prince Mangkubumi (who was then named as Sri Sultan Hamengku Buwono I) and Raden Ronggo Prawirosentiko (Regent of Madiun) as the architect, and Demang Tegis (a Portuguese who was given a title by the keraton) as the structure expert.

Pasiraman Umbul Binangun. Begitulah sebutan lain untuk sebuah bangunan yang selama ini lebih dikenal dengan nama “Tamansari”. Bangunan bersejarah yang menjadi bagian dari Keraton Yogyakarta ini, konon, dulunya digunakan oleh Sultan Hamengku Buwono I untuk mandi, beristirahat dan bersantai. Kolam yang terdapat di sana kini menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Dibangun pada tahun 1758, ide awal pembangunan Tamansari berasal dari Pangeran Mangkubumi (yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I) dan Raden Ronggo Prawirosentiko (Bupati Madiun) sebagai arsiteknya, sedangkan Demang Tegis (orang Portugis asli yang mendapat gelar dari keraton) sebagai tenaga ahli strukturnya.





In addition to be a recreation place for royal family, Tamansari (royal garden) had such various functions as a camouflage area toward enemies, bastion, meditation place for the king, place to produce batik done by the king's concubines and daughters, and military training place for royal soldiers.

Some time ago, Portugal government took part in funding the renovation of Tamansari. After six months of restoration process, Tamansari was again open for public, an was inaugurated by Sri Sultan Hamengku Buwono X and Dr Jose Blanco. The renovation was conducted under the cooperation of Calouste Gulbenkian Foundation, Keraton Yogyakarta, Environmental Studies Center of Gadjah Mada University, Yogyakarta Heritage Society and Office of Archaeological Heritage Preservation.

Selain sebagai tempat rekreasi bagi keluarga kerajaan di zaman itu, Tamansari mempunyai berbagai fungsi, di antaranya sebagai camouflage area terhadap musuh-musuhnya, sistem benteng pertahanan, tempat meditasi bagi raja, tempat membuat batik yang dilakukan oleh para selir raja dan putri-putri raja, dan sebagai tempat berlatih kemiliteran bagi tentara kerajaan.

Beberapa waktu yang lalu, pemerintah Portugal turut ambil bagian dalam pendanaan renovasi Tamansari. Setelah melalui proses pemugaran yang memakan waktu kurang lebih enam bulan, Tamansari dibuka kembali untuk umum, dan diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Dr. Jose Blanco. Rehabilitasi dilakukan atas kerja sama Yayasan Calouste Gulbenkian, Keraton Yogyakarta, Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM, Jogjakarta Heritage Society (JHS) dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Portuguese architectural touch is seen clearly in the building, resembling the buildings found in Portugal. Some elements with Hindu, Buddha, Javanese, Islamic, Chinese and European influences appear in its architecture.

Tamansari has two main gates, namely Gapura Agung (on the western side) and Gapura Panggung (on the eastern side), and since 2007 the gates has already been used as the main entrance to Tamansari complex. The shape of the gates is lovely with Javanese motives depicting parts of plants, birds, tail and wings of an eagle.

There is an hallway in Tamansari. According to a story told from generation to generation, it is a connecting hallway which ends at Parangkusuma beach located on the west side of Parangtritis beach. People say that Yogyakarta kings have strong relationship with the Queen of the South Sea (called as Nyi Roro Kidul), and through the hallway they met the Queen of the South. Due to age and safety reasons, it was eventually closed.

Sentuhan arsitektur Portugis tampak kental di bangunannya, serupa dengan bangunan-bangunan yang masih dapat ditemukan di Portugal. Ada beberapa elemen yang mempengaruhi arsitektur bangunan seperti pengaruh dari Hindu dan Budha, Jawa, Islam, Cina, Portugis dan gaya Eropa.

Tamansari mempunyai dua pintu gerbang utama, yaitu Gapura Agung (di bagian barat) dan Gapura Panggung (di bagian timur), dan sejak 2007 digunakan sebagai pintu masuk utama ke kompleks Tamansari. Bentuk pintu gerbangnya indah dengan motif asli Jawa menggambarkan bagian-bagian tanaman, burung, ekor dan sayap burung garuda.

Di Tamansari terdapat sebuah lorong. Menurut cerita secara turun temurun, lorong ini merupakan penghubung yang berakhir di pantai Parangkusuma, area barat dari pantai Parangtritis. Konon, raja-raja Yogyakarta mempunyai hubungan kuat dengan Ratu Pantai Laut Selatan (Nyi Roro Kidul), dan melalui lorong inilah mereka melakukan pertemuan dengan Sang Ratu Kidul. Karena alasan umur dan keamanan, lorong tersebut akhirnya ditutup.





Not far from the hallway, there is a circular-shaped building which was formerly used as mosque by keraton residents. Different from usual mosque buildings, it has two floors. In each floor there are two doors resembling the form of window. The first and second floors are connected with five stairways. The “five” symbolizes five pillars of Islam.

Below the stairways, we can find a well or water spring, which is called “Sumur Gumuling.” Formerly the well was used for ritual ablution before praying. Although the well is not used anymore and is already buried, the remains can still be found.

Tak jauh dari lorong tersebut, terdapat sebuah bangunan yang berbentuk lingkaran, yang digunakan sebagai masjid oleh warga keraton dahulu kala. Berbeda dari bangunan masjid umumnya, bangunan ini berbentuk lingkaran dengan dua lantai. Di setiap lantainya terdapat dua pintu yang menyerupai bentuk jendela. Lantai 1 dan 2 terhubung melalui lima tangga. “Lima” di sini melambangkan lima rukun Islam.

Di bawah anak tangga tersebut terdapat sumur atau mata air, yang disebut Sumur Gumuling. Dulu sumur ini digunakan untuk berwudu sebelum salat. Meskipun sumur tersebut tak lagi berfungsi dan tertutup timbunan tanah, sisa-sisa lokasinya masih bisa ditemui.







On the northern side of Tamansari, we can see a high building which was formerly used by Sultan to dine. Nowadays at this place, when we are facing north, our eyes will be amused by the view of Yogyakarta city with Mt Merapi in the background.

Tamansari is one of 100 Most Endangered Sites 2004 that we have to preserve it for next generations. If we don't, who else?

Di bagian utara Tamansari terdapat bangunan tinggi, yang konon digunakan sebagai tempat jamuan makan Sultan kala itu. Kini di tempat ini, apabila kita menghadap ke utara, mata kita akan “dimanjakan” dengan pemandangan kota Yogyakarta dengan keindahan Gunung Merapi di latar belakang.

Tamansari Yogyakarta, sebagai salah satu dari 100 Situs yang Paling Terancam (Most Endangered Sites) 2004, sudah selayaknya kita jaga kelestariannya untuk generasi mendatang. Kalau bukan kita, siapa lagi? 



Misbachul Munir

E-mail: mmunir1101@gmail.com
Instagram: munirkwnol
Yogyakarta-based freelance photographer; writing articles on photography and traveling for various magazines.

LIMA PRODUK X-SERIES TERBARU DARI FUJIFILM



FujiFilm Corp merilis lima produk baru fotografi baru pada 15 Januari 2016 di Tokyo, Jepang. President dan Chief Operating Officer (COO) FujiFilm Corp, Shigehiro Nakajima, berbicara di depan 100 X-Photographers dan ratusan dealer FujiFilm, yang datang dari berbagai penjuru dunia. Hadir pula puluhan wartawan dari berbagai media di seluruh dunia dan para pimpinan kantor FujiFilm di seluruh dunia.

Bertitel Fujikina 2016, suatu event kelas dunia, FujiFilm menggelar kegiatan ini berkaitan dengan HUT ke-5 merek X-Series FujiFilm.

Kelima produk meliputi lampu kilat EF-X500 khusus untuk kamera X-Series; kamera Hybrid Multi Viewfinder satu-satunya di dunia, X-Pro2; kamera model rangefinder X-E2S; kamera X-Series teringan dan terkecil X70; dan lensa Fujinon XF 100-400mm F4.5-5.6 R LM OIS WR.

Selain Shigehiro Nakajima, berbicara pula kepada para hadirin Senior Vice President FujiFilm Corp, Toru Takahashi, dan Senior Sales & Marketing Manager FujiFilm, Toshihisa Iida.

“Tren bisnis kamera menurun karena smartphone,” papar Mr Toru Takahashi mengawali sambutan, seraya menayangkan grafik dari sumber resmi. Namun, “Peluncuran produk baru FujiFilm pada hari ini menunjukkan komitmen kami pada fotografi dan kualitas foto,” imbuh Toru Takahashi yang disambut tepuk tangan hadirin.

Toshihisa Iida memaparkan produk-produk baru dimulai dari sang primadona, X-Pro2. Tampil bersama Iida, X-Photographer David Alan Har-

vey, yang bekerja untuk agensi foto Magnum dan majalah National Geographic.

Sementara untuk memaparkan lensa terbaru Fujinon XF 100-400mm F4.5-5.6 R LM OIS WR, Toshihisa Iida mengajak serta fotografer olahraga balap mobil Jeff Carter. Pemaparan X-E2s, X70 dan EF-X500 menayangkan foto-foto yang khas FujiFilm.

Semua produk bisa dijumpai di toko-toko kamera di seluruh dunia mulai Februari 2016, kecuali lampu kilat EF-X500 pada Mei 2016.

Kegiatan Fujikina 2016 berpusat di kawasan Midtown, kawasan bisnis terkemuka di Tokyo. Selain berbagai pemaparan, FujiFilm juga menggelar pameran foto X-Photographer sedunia dan juara lomba foto FujiFilm tingkat dunia. Pameran digelar di dua lantai kantor pusat FujiFilm Corp, juga di Midtown.

FujiFilm memuncaki kegiatan Fujikina 2016 dengan cocktail party di Hotel Ritz-Carlton Tokyo. Seluruh undangan dari seluruh dunia hadir menikmati berbagai suguhan makanan minuman dan sajian musik jazz. 

FUJIFILM X-E2S, KAMERA RANGEFINDER DENGAN KECEPATAN RANA 1/32000



Tak diperkirakan sebelumnya, FujiFilm merilis anggota baru keluarga X-Series, X-E2S. Mengusung nama mirip pendahulunya, Senior Sales & Marketing Manager FujiFilm, Toshihisa Iida, buru-buru menyergah, “Pemilik X-E2 tak perlu khawatir, Anda bisa update firmware.”

Ternyata X-E2S tak sebatas firmware saja. Grip-nya telah direvisi oleh FujiFilm sehingga memantapkan genggamannya kala jari-jemari fotografer mengatur setting. Sebanyak 7 function button di bagian atas dan belakang bodi

X-E2S bisa di-custom. Selain itu, moda Advanced SR Auto Mode pun ditanamkan pada X-E2s sehingga membuat fotografi lebih pasti bagus, juga mudah dan lekas.

Sistem otofokus (AF) X-E2S pun diperbarui sehingga lebih cepat dan akurat, menyusul X-T1 dan X-T10. Jumlah titik fokus yang dahulu 49 titik, sekarang ada 77 titik AF. Memiliki ISO maksimum 51.200, kualitas gambar X-E2S terjamin berkat prosesor EXR Processor II yang cerdas mengolah gambar yang dikirim oleh keping sensor X-Trans CMOS II.

Seperti X-T1 dan X-T10, kini X-E2S juga dipersenjatai dengan sistem AF canggih. Selain moda Single Point, ada moda Zone dan Wide/Tracking. Sebagai tambahan, kini ditanam pula fitur Eye Detection AF. FujiFilm mengklaim X-E2S mudah memfokus pada mata manusia di situasi sulit, seperti kala memotret dengan DOF sempit, bukaan lebar demi bokeh.

Dengan kombinasi sistem AF yang canggih, cepat dan akurat,

X-E2S bisa memotret dengan kecepatan 7 frame per detik (fps) pada modus AF-C. Foto-foto yang dihasilkan keping sensor 16.3 MP terjamin kualitasnya.

Video pun digarap serius oleh FujiFilm untuk X-E2S. Merekam dengan kecepatan 60 fps, video Full HD bisa dihasilkan sembari mengganti-ganti exposure pada saat perekaman berlangsung. Sudah tentu, kecanggihan sistem AF berlaku pada video X-E2S.

Film Simulation Classic Chrome sudah tersedia, seperti saudara-saudara X-E2S di keluarga X-Series. Film Simulation ini melengkapi Film Simulation ala film slide kondang FujiFilm: Velvia, Provia dan Astia. Jangan lupa, ada tiga filter – hijau, kuning dan merah – pada Film Simulation Monochrome.

Menurut informasi, FujiFilm X-E2S bisa diperoleh di toko-toko langganan Anda mulai Februari 2016. Kamera dibandrol dengan harga USD 999, berikut lensa kit 18-55mm. Di Indonesia tentu ada harga resmi dalam rupiah. 

FUJIFILM X-PRO2 JAWAB KEBUTUHAN FOTOGRAFER



Sederet kamera X-Series dirilis FujiFilm menyusul X-Pro1 pada Maret 2012. Berbagai rumor beredar sejak FujiFilm menyita perhatian publik setelah kehadiran X-T1 yang disusul oleh X-T10, sebagai dua kamera andal lini baru selain lini X-Pro.

Sebagai penerus X-Pro1, keping sensor CMOS III X-Pro2 beresolusi 24.3 MP didukung prosesor baru X Processor Pro, yang empat kali lebih cepat dari pendahulunya. Ini fitur yang cocok untuk profesional dan belum dijumpai di mirrorless lain; ada slot ganda untuk kartu memori.

“Kehadiran berbagai fitur baru di X-Pro2 dan kamera-kamera terbaru FujiFilm adalah jawaban kami atas permintaan para X-Photographer dari seluruh dunia,” ungkap Senior Sales & Marketing Manager FujiFilm, Toshihisa Iida, yang didampingi X-Photographer David Alan Harvey, fotografer kondang yang bekerja untuk agensi foto Magnum dan National Geographic.

Selain itu, bodi kamera yang anti-debu dan anti-cipratan air, sebagai fitur-fitur penciri kamera profesional, sekarang punya kecepatan rana mekanis tertinggi 1/8000 detik dan sinkron flash di kecepatan 1/250 detik.

Selain memenuhi kebutuhan untuk memotret aksi-aksi subyek bergerak, kecepatan rana tinggi amat disukai fotografer pemakai lensa berbukaan rana lebar. Kecepatan sinkron flash tinggi dibutuhkan para praktisi fotografi strobis di luar ruangan.

Perangkat lunak X-Pro2 berfitur modulus Grain Effect untuk kesan foto tua. Fitur ini sengaja dihadirkan FujiFilm untuk memenuhi kebutuhan visualisasi artistik. Bukan seperti kompetitor untuk fitur Noise Reduction, justru FujiFilm mengerti bahwa ada kebutuhan khusus sebagai jawaban permintaan para fotografer pengguna X-Series.

Moda Film Simulation pun bertambah satu lagi dengan kehadiran moda Acros, film hitam-putih modern di era fotografi analog. Acros melengkapi Film Simulation lain yang sudah ada terlebih dahulu, seperti Velvia dan Astia.

Bukti bahwa FujiFilm memperhatikan permintaan fotografer juga terlihat di penyediaan gelang Exposure Compensation hingga +/- 5 stop. Kamera selain FujiFilm kebanyakan hingga +/- 2 stop, bahkan sedikit yang disediakan hingga +/- 3 stop. Peletakan gelang Exposure Compensation di eksterior bodi kamera mempermudah koreksi exposure tanpa memindahkan

pandangan mata dari viewfinder. Selain itu, ketika membidik melalui layar LCD, fotografer tak perlu mengganti moda di layar. Memotret pun jadi lekas tanpa kehilangan momen, karena kesibukan utak-atik exposure.

Penyuka time-lapse dimanjakan FujiFilm dengan penyediaan modulus Interval Timer Shooting hingga 24 jam dan 999 frame. Non-flipped LCD tetap ada di Xpro2, tak berubah dari Xpro1, meski para fans FujiFilm sempat dimanjakan Flipped LCD di X-T1 dan X-T10. Belum ada penjelasan resmi FujiFilm perihal absensi fitur ini.

Kecepatan dan akurasi sistem otofokus, alias AF, lebih andal dengan kehadiran 77 titik fokus, ketimbang 49 titik fokus di pendahulunya.

Sayang, saya sendiri belum pernah menjajal keandalan X-Pro2. Sejauh ini cukup puas dengan memegang X-Pro2 atas undangan FujiFilm Corp di Jepang, bergantian dengan para dealer FujiFilm dan X-Photographer lain. Memegang dalam arti literal, karena belum menjajal untuk memotret. Dan kegiatan, yang bertitel Touch & Try, ini digelar di dalam ruang rapat kantor pusat FujiFilm Corp.

Cukup puas juga dengan menyimak brosur X-Pro2 hingga bisa memba-

ca spesifikasi teknis. Jadi, sebagai fotografer profesional, bukan penghobi, saya belum bisa memberikan komentar secara profesional perihal X-Pro2 ini.

Namun, ada quote menarik dari X-Photographer David Alan Harvey, fotografer Amerika Serikat yang memotret untuk Magnum dan National Geographic, pada peluncuran FujiFilm X-Pro2 di Fujikina 2016. “Jika Anda sudah mempelajari teknik fotografi, langkah selanjutnya adalah enlight the world with photography,” tutur fotografer senior kelahiran tahun 1944 ini. 



FUJIFILM X70, TERMUNGIL & TERINGAN BERSENSOR APS-C

Kamera saku yang satu ini jangan dianggap remeh. Memang hanya berupa kamera ringan dan kecil dengan lensa built-in Fujinon 18.5mm F2.8. Namun lensa setara 28mm ini bisa “berbahaya” di tangan yang tepat.

FujiFilm X70 menjadi kamera pertama di X-Series yang mengusung teknologi layar sentuh. Layar LCD-nya pun bisa dilipat 180 derajat untuk memotret unusual angle dan selfie.

Hanya berbobot 380 gram saja, bagian atas dan tombol-tombol atas berlapis aluminium. Seperti kamera yang lebih mahal, X70 dilengkapi gelang kompensasi eksposur. Fotografer yang terbiasa menggunakan kamera canggih, tetap bisa men-setting kamera “seperti biasa” meski kamera ini hanya kamera saku.

Pengguna pemula dan bukan-fotografer tak perlu khawatir lantaran ada tuas Auto Mode Switch dan Advanced SR Auto, yang menjamin keriaan Anda berfotografi dengan X70.

Resep kualitas prima foto-foto hasil X70 ada pada sensor APS-X X-Trans CMOS II dan prosesor EXR Processor II. Sensor beresolusi 16.3 MP ini mewarisi teknologi keping sensor yang sama dengan kamera-kamera X-Series yang lebih canggih.

Moda-moda canggih seperti di X-T1 dan X-T10 pun ditanam di X70. Sebut saja ISO yang bisa setting 51,200, koreksi difraksi lensa dengan Lens Modulation Optimizer secara otomatis dan semua Film Simulation.



Tak hanya sampai di situ, kamera mungil X70 ini juga punya berbagai Advanced Filter untuk bermain-main efek kreatif. Mode Multiple Exposure pun ditanamkan FujiFilm di X70. Bahkan, moda interval timer shooting untuk time lapse pun tak ketinggalan dipasang di X70, mulai dari 1 detik hingga 24 jam untuk maksimum 999 foto.

Yang bikin geleng kepala, bisa jadi, kamera saku X70 ini ternyata juga ber-electronic shutter hingga kecepatan 1/32000 detik.

FujiFilm juga serius menanam teknologi otofokus (AF) di X70. Moda Single Point tersedia bersama-sama dengan moda Zone dan moda Wide/Tracking. Jumlah titik fokusnya pun sama dengan X-T1 dan X-Pro2 sebanyak 77 titik

fokus, yang bisa memprediksi arah perubahan subyek bergerak untuk memfokus. Tersedia pula fitur Eye Detection AF yang secara cerdas mendeteksi dan memfokus pada mata manusia.

Dengan teknologi phase detection dan subject movement AF, X70 bisa memotret pada kecepatan 8 frame per detik (fps) pada moda AF-C. Slot kartu memori X70 bisa menerima SDHC UHS II, sehingga secara teknis bisa memotret tanpa jeda sedikit pun. Untuk membuat bokeh dengan F2.8, X70 bisa memotret hingga kira-kira 10 cm saja dari subyek.

Sistem video X70 pun canggih, seperti kamera-kamera yang lebih besar. AF tetap bekerja meski sedang merekam. Halus

dengan kecepatan 60 fps, X70 merekam video Full HD baik dengan moda exposure otomatis maupun manual.

Keandalan X70 masih berjaya dengan remote control dari smartphone dan tablet Anda. Anda bisa mengoperasikan X70 dari jauh, tanpa menggenggam kamera. Anda pun bisa wireless transfer foto-foto dan video dari kamera langsung ke smartphone dan tablet.

Oya, ada aksesoris menarik untuk X70, yakni external optical viewfinder VF-X21. Selain fungsional saat memotret, penampilan jadi lebih gaya. 

KILAS BALIK 2015: SEBUAH KONSISTENSI UNTUK TERUS MENGAWAL



Pameran foto bertajuk “Kilas Balik 2015” kini sedang berlangsung di Jakarta. Bertempat di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) dan secara resmi sudah dibuka pada 29 Januari lalu, pameran terbuka untuk umum sampai 29 Februari 2016. Buku foto dengan judul yang sama diluncurkan pada saat pembukaan pameran.

Buku “Kilas Balik 2015” setebal 208 halaman itu berisi 218 foto karya 62 pewarta foto Antara. Semua foto itu telah disiarkan Antara Foto dari Januari sampai Desember 2015. Sejumlah peristiwa seperti bencana alam, korupsi dan penegakan

hukum menjadi fokus utama dalam buku tersebut.

“Pada Kilas Balik 2014, karya-karya yang dihasilkan lebih banyak menyoroti soal korupsi, penegakan hukum, dan hiruk pikuk politik se usai pemilu yang menghasilkan duo Jokowi-JK,” kata Kepala Divisi Pemberitaan Foto Antara, Hermamus Prihatna, mengomentari Kilas Balik tahun lalu. Antara Foto turut mengawal pelaksanaan pemerintahan Jokowi-JK. “Konsistensi itu masih kita jaga,” imbuhnya.

“Setiap tahun tema bisa berubah. Kilas Balik 2015 melihat bagaimana

bencana asap di Indonesia, pencatutan nama Presiden, penegakan hukum masih disorot sebagai inti yang mesti diselesaikan,” ungkap Oscar Motuloh, kurator pameran dan kepala GFJA.

Selain pameran, digelar pula temu wicara bertema “Jurnalisme Bencana dan Konflik” pada 13 Februari dan “Masa Depan Media?” pada 27 Februari. Ada pula kegiatan “Antara Foto Goes to Campus” di tiga kota, yakni Palembang, Pontianak, dan Kupang; serta pelaksanaan program “Antara Foto Mengajar” di 10 kota di Indonesia.

Buku “Kilas Balik 2015” dijual dengan harga Rp 175.000. Untuk membeli dan informasi lebih lanjut mengenai bukunya, silakan hubungi Enny (Antara Foto, Jakarta) pada nomor 08151691032 atau e-mail: kilasbalik2015@gmail.com.

EOS M10, KAMERA MIRRORLESS MURAH DARI CAN-



Kamera baru Canon EOS M10 kini sudah tersedia di pasaran. Jika Anda menginginkan kamera mirrorless dengan harga terjangkau alias murah, ini bisa menjadi pilihan karena diklaim mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi seperti kamera DSLR EOS. M10 dipersenjatai dengan sensor CMOS APS-C dan prosesor gambar DIGIC 6 seperti “saudara-saudara besar”-nya.

Dengan desain yang sangat simpel, pada kamera ini dicangkokkan sistem otofokus Hybrid CMOS AF II, LCD layar sentuh yang dapat digerakkan 180 derajat dan moda Self-Portrait. Kamera berkualitas 18 megapixel ini juga memiliki fitur-fitur nirkabel seperti NFC dan Wi-Fi; tentunya kedua fitur itu akan mempermudah Anda berbagi foto dan video melalui smartphone dan tablet. Lagi pula, dengan keduanya, Anda bisa mengoperasikan EOS

M10 dengan gadget Anda dari jarak jauh.

“Kualitas hasil foto prima dan kinerja yang tinggi memberikan kepuasan memotret bagi para pengguna Canon EOS M10. Ditambah dengan kompatibilitasnya dengan lebih dari 70 lensa EF Canon, serta fitur secanggih kamera DSLR EOS dan harga yang terjangkau di kelasnya,” ujar Yase Defirsa Cory, Marketing Manager of

Canon Image Communication Product Div., PT Datascrip.

Canon EOS M10 dibandrol harga Rp 6.200.000 (dengan lensa EF-M 15-45mm f/3.5-6.3 IS STM), Rp 9.575.000 (dengan lensa EF-M 15-45mm f/3.5-6.3 IS STM dan 55-200mm f/4.5-6.3 IS STM), dan Rp 7.625.000 (dengan lensa EF-M 15-45mm f/3.5-6.3 IS STM dan 22mm f/2 STM).

Agenda

Februari 2016

Lomba - Nissan Uefa Champions League Photo Contest 2016
Sampai 21 Februari 2016
Seluruh Indonesia
Info: www.nissanphotocontest.com

Hunting - Photo Session With Heloisa
13 Februari 2016
Jakarta Barat
Cp: 0812 8184 8518
Info: fotografer.net

Lomba - Eksotisme Papua
14 Februari 2016
Sumatera Barat

Cp: 0815 8404 0801
Info: fotografer.net

Workshop - Lighting For Strobist
27-28 Februari 2016
Kendari
Cp: 0853 4054 4038
Info: fotografer.net

Hunting - Hunting Santai
28 Februari 2016
Surabaya
Cp: 0812 3330 0609
Info: fotografer.net

Hunting - Photo Tour Festival Pa-sola Sumba
25-29 Februari 2016
Sumba

Cp: 0856 259 7899
Info: fotografer.net

Hunting - Gerhana Matahari Pulau Bangka
7 - 10 Maret 2016
Pulau Bangka
Cp: 0816 1166 820
Info: fotografer.net

Hunting - Kemilau Indonesia Exclusive Gerhana Matahari Journey
8 - 10 Maret
Belitung
Cp: 088213485064
Info: fotografer.net

Hunting - Fotografer.net Hunting Bangkok Damnoen Saduak
12-15 April 2016
Bangkok
Cp: 081 1757 5454
Info: fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



PHOTOGRASISTA

Bahan slub Ukuran
Size S (Tinggi 62cm x Lebar 40cm)
Size M (Tinggi 64cm x Lebar 41,5cm)
Size L (Tinggi 66cm x Lebar 45cm)
Size XL (Tinggi 68cm x Lebar 47cm)



MILITARY PHOTOGRAPHY
COTTON 24S

ORDER NOW!
toko.fotografer.net



I Like Cakamera
COTTON 30S

Buruan pesan sekarang kaos anak dengan bahan katun yang halus dan lembut sehingga nyaman dipakai oleh anak. Untuk pemesanan bisa melalui toko.fotografer.net.



Kaos Anak Camera Kid cotton 30s



NISSAN 
UEFA CHAMPIONS LEAGUE
PHOTO CONTEST

SIAPKAN FOTO TERBAIKMU!

RAIH HADIAH
PHOTO HUNTING & NONTON FINAL UEFA CHAMPIONS LEAGUE 2016
MILAN, ITALIA

Masa pendaftaran:
27 November 2015 – 21 Februari 2016

Pendaftaran & info lebih lanjut kunjungi:
www.nissanphotocontest.com

#NissanUCLPhotoContest



Photo by Galih

Community

KOPPI

SPREADING THE "VIRUS" OF OLD PHOTO PROCESS

Photos & Text: Tim KOPPI



Photo by Alya

Certainly the 19th-century photo printing method does not promise you simplicity and speed. It requires perseveranve, precision and extra time. However, it is no problem for some students of Photography Department, Faculty of Recording Media Arts (FSMR), Indonesia Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, to deal with the “ritual” of spesific photo print from the 19th century.

They have carried out several photographic explorations to get the atmosphere of the past and to discover creativity in producing works. They address the advantages and disdvantages of old photographic processes as a visual dimension which has its own charm.

Metode cetak fotografi abad ke-19 memang tidak menjanjikan kemudahan dan kecepatan. Untuk melakukannya diperlukan ketekunan, ketelitian, serta waktu yang ekstra. Namun hal itu bukanlah menjadi halangan bagi sebagian mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta untuk menekuni kembali “ritual” cetak foto khas abad ke-19 itu.

Mereka melakukan sejumlah eksplorasi fotografis guna mendapatkan foto-foto beratmosfer “tempo doeloe” serta menemukan kreativitas dalam berkarya. Kelebihan dan kekurangan old photographic processes mereka sikapi sebagai sebuah matra visual yang memiliki daya tarik



Photo by Ade Aulia Rahman



Photo by Husaini Hadi



Photo by Akhadia



Photo by Fitriana



Photo by Koppi



Photo by Gobi



Photo by Koppi

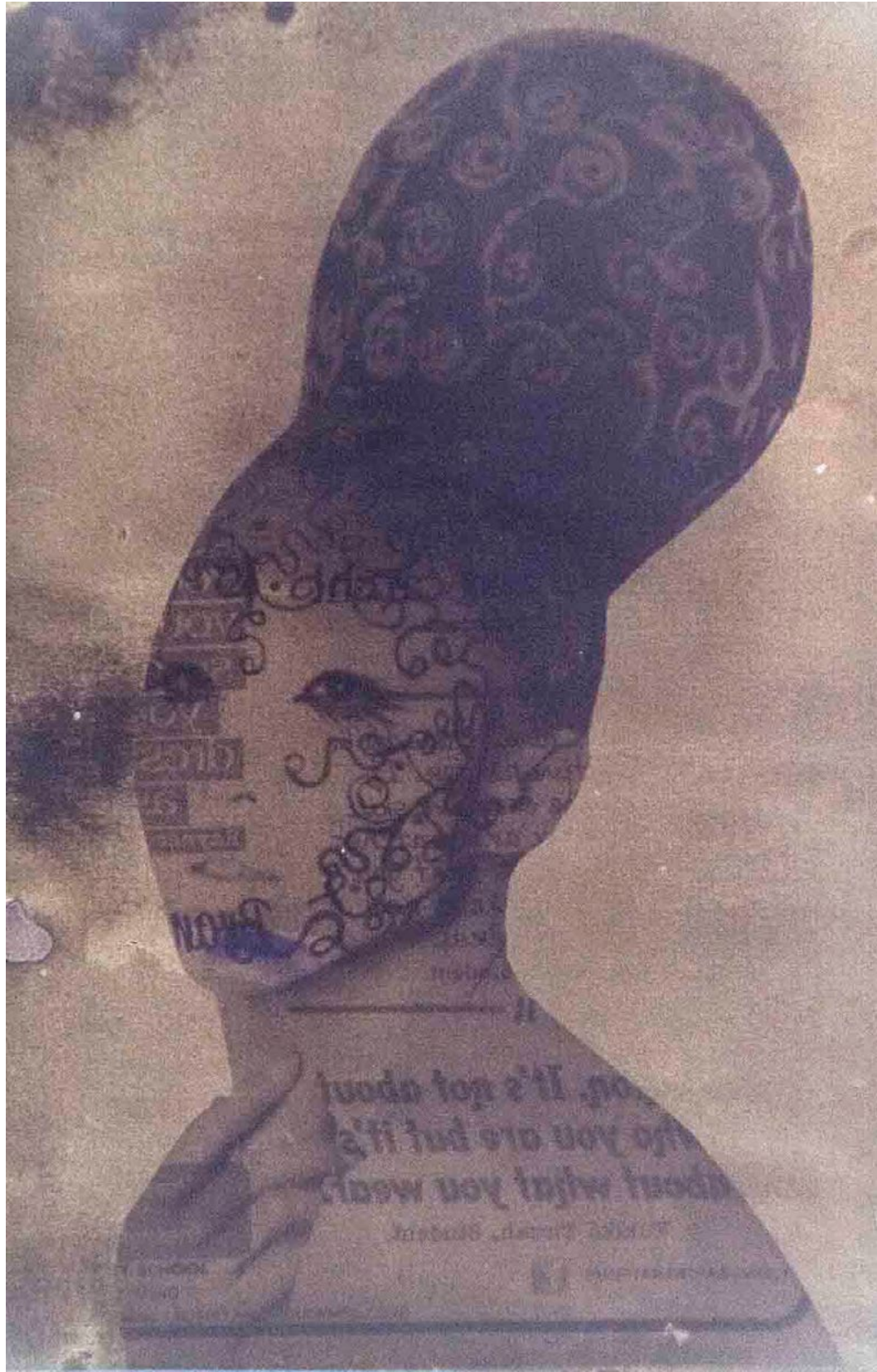


Photo by Aprillio Akbar



Photo by Irwandi



Photo by Irwandi



Photo by annisa

Internal & External Activities

Their interest in the old photo print began when they attended a lecture of Proses Imaji 2 with the main materials of old photographic processes. Techniques learned in the lecture include cyanotype, salt sprint and vandyke brown print.

The interest in experiment and sharing eventually led to the idea of establishing KOPPI (Keluarga Old Photographic Processes ISI Yogyakarta/ Old Photographic Process Family of ISI Yogyakarta), a community which can accommodate the spirit to do experiment and to socialize it to public.

The community has independently organized various activities like workshops, production of works and exhibition. For examples, they were invited by KLJI (Pinhole Camera Community) to carry out workshop in Jakarta; they held workshops at National Museum and Trisakti University in 2012, and at Kelas Pagi Yogyakarta (KPY – a free-of-charge class of photography in Yogyakarta) in 2013.

In 2014, KOPPI was officially inaugurated as Kelompok Kegiatan Mahasiswa (KKM – student activity club) of FSMR. With the campus support, various internal and external activities have been organized. Internal activities include discussion, exploration and experimentation of old photographic processes; determining vision and mission; and taking part in maintaining dark room lab.

Workshop to spread “virus” of old photo process to wider audience is one of their external activities. “In mid-December 2015, in collaboration with AWOR Gallery, we organized gum bichromate workshop with quite a lot of participants from several student photo clubs in Yogyakarta,” said Husain, the initiator of KOPPI.

“Early this year we held workshop on cyanotype rex at Bentara Budaya Yogyakarta. We organized an exhibition at the same place,” said Dimas Parikesit, the first-period chairman of KOPPI.

tersendiri.

Kegiatan Internal & Eksternal

Ketertarikan pada cetak foto tua mulai mereka rasakan ketika menempuh mata kuliah Proses Imaji 2, dengan materi utamanya adalah old photographic processes. Teknik yang dipelajari di mata kuliah tersebut antara lain cyanotype, salt sprint dan vandyke brown print.

Minat eksperimentasi dan berbagi yang mereka miliki akhirnya melahirkan ide pembentukan KOPPI (Keluarga Old Photographic Processes ISI Yogyakarta), sebuah komunitas yang dapat mewadahi semangat eksperimen dan menyosialisasikannya kepada khalayak.

Komunitas ini sudah melaksanakan berbagai kegiatan secara mandiri, seperti workshop, produksi karya, dan pameran. Contohnya, mengisi workshop atas undangan KLJI (Komunitas Kamera Lubang Jarum Indonesia) Jakarta; workshop di Museum Nasional dan Kampus Trisakti tahun 2012, dan di KPY (Kelas Pagi Yogyakarta) tahun 2013.

Pada tahun 2014, KOPPI diresmikan sebagai Kelompok Kegiatan Mahasiswa di FSMR. Berbekal dukungan kampus, berbagai kegiatan internal dan eksternal dilakukan. Kegiatan internal yang dilakukan meliputi diskusi, eksplorasi dan eksperimentasi old photographic processes; menentukan visi misi, serta membantu kampus dalam merawat laboratorium kamar gelap.

Adapun kegiatan eksternal KOPPI yang dilakukan antara lain workshop untuk menyebarkan “virus” old photo process kepada khalayak yang lebih luas. “Pertengahan Desember 2015 lalu, kita kerja sama dengan AWOR Gallery bikin workshop gum bichromate. Pesertanya cukup banyak, dari sejumlah UKM foto di Jogja,” ujar Husain selaku penggagas KOPPI.

“Awal tahun ini, baru saja kita workshop lagi di Bentara Budaya Yogyakarta tentang cyanotype rex. Kita mengisi acara pameran mata kuliah Proses imaji 2 di sana,” tutur Dimas Parikesit, ketua KOPPI periode pertama.



Photo by Irwandi



Photo by Husaini Hadi



Photo by Petra

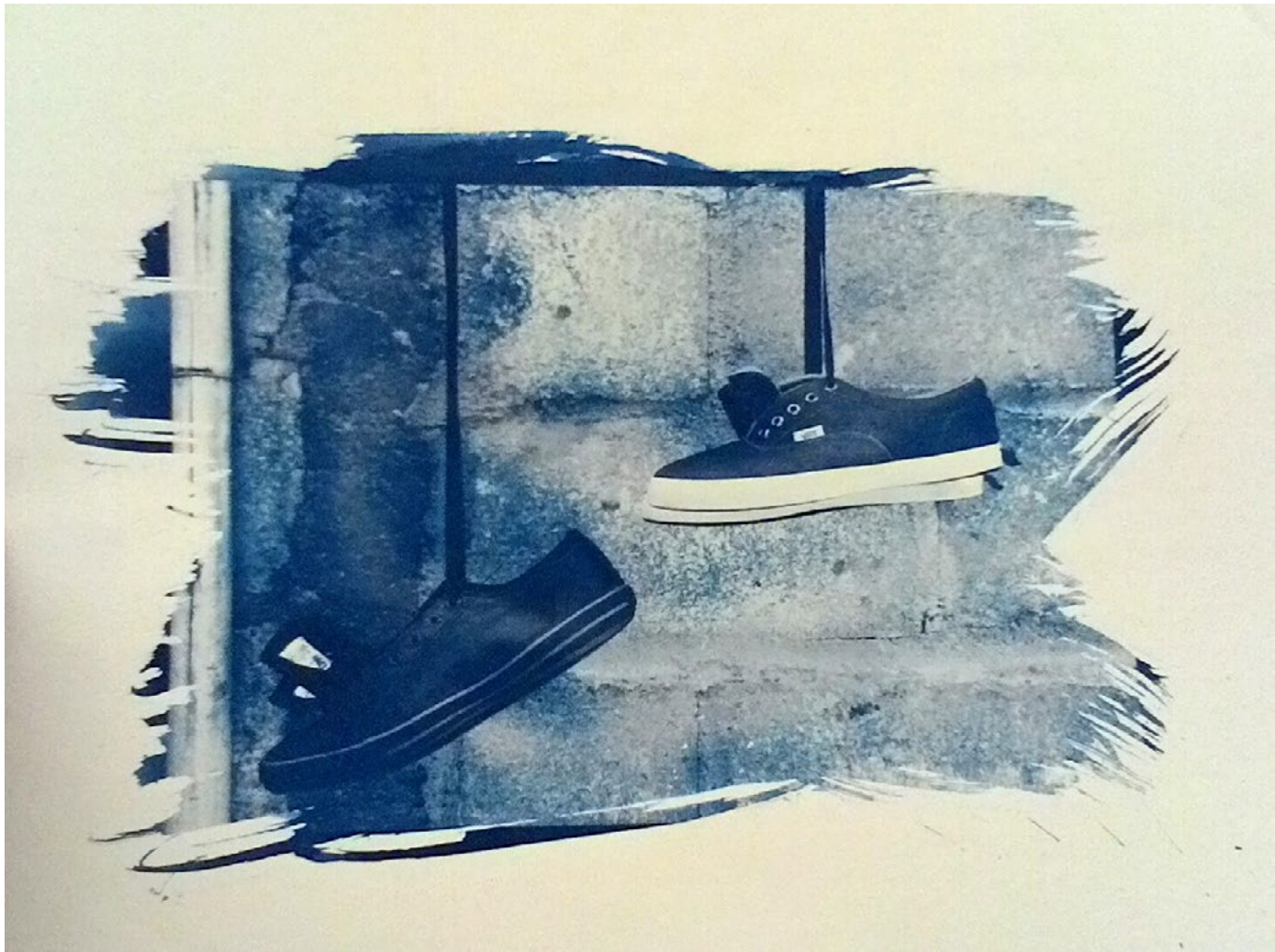


Photo by Itha

Chance to Develop

“It is certainly that with the increasing number of students at Photography Department, FSMR, ISI Yogyakarta, we showcased the works resulted from the lecture at Bentara Budaya on January 8-12, 2016. KOPPI contributed to it,” said Irwandi, a lecturer of FSMR.

Hopefully KOPPI would create many benefits. “From the side of work creation, KOPPI is a place for digging deeper and knowing better about the character of old photographic processes. Experiment and sharing they have done have produced some new knowledge and understanding on old photo processes. KOPPI has big energy and chance to develop,” Irwandi added.

From another side, “KOPPI can also train students to involve in organization, dare to appear in public, and extend relations,” said Pamungkas Wahyu Setiayanto, a lecturer of FSMR who is with Irwandi as KOPPI advisor.

In the future, campus support to KOPPI keeps improving. “KOPPI is projected as a featured KKM at Photography Department. The orientation of the organization will continue to be developed,” said Tanto Harthoko, Vice Dean III of FSMR.

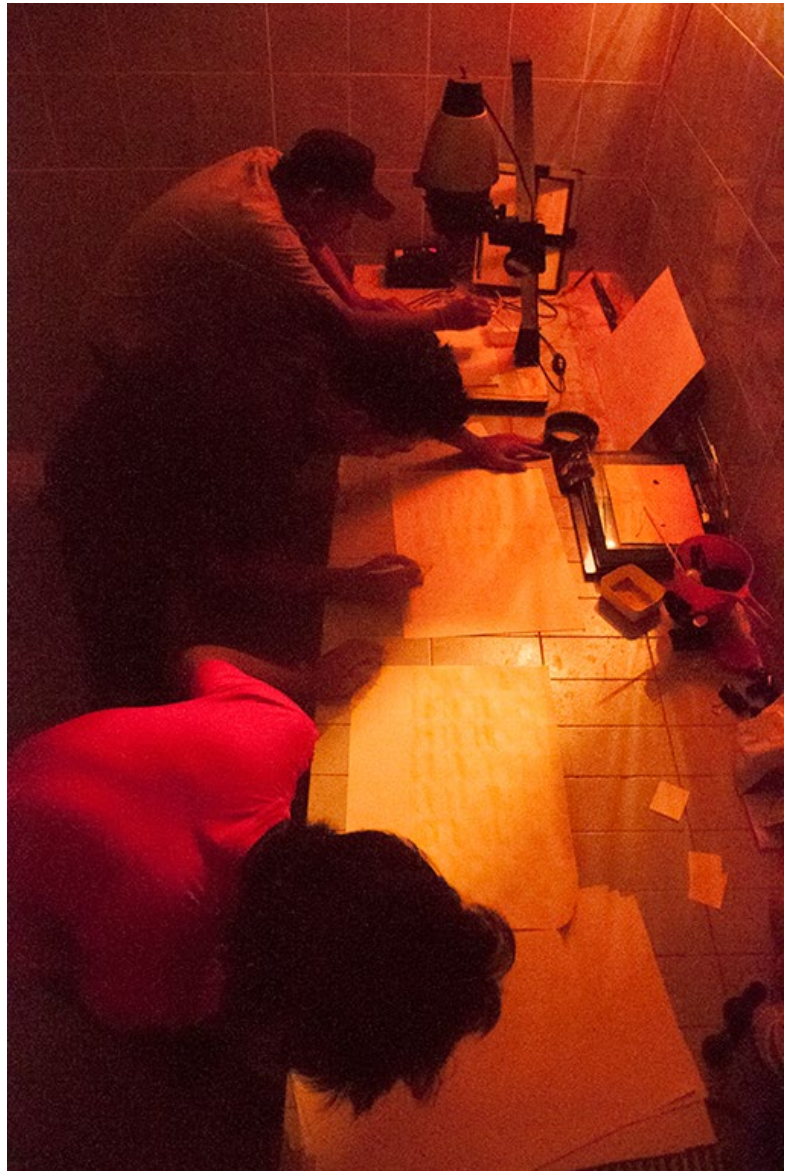
Peluang untuk Berkembang

“Memang, seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa Prodi Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta, maka tahun ini hasil perkuliahan kita pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, 8-12 Januari 2016 lalu. KOPPI ikut berkontribusi di sana,” ucap Irwandi, seorang dosen di FSMR.

Keberadaan KOPPI diharapkan memiliki banyak manfaat. “Dari sisi penciptaan karya, KOPPI merupakan tempat memperdalam dan lebih mengenali karakter old photographic processes. Kegiatan eksperimen dan sharing yang dilakukan menghasilkan sejumlah pengetahuan dan pemahaman baru tentang old photo processes. KOPPI memiliki energi dan peluang besar untuk berkembang,” lanjut Irwandi.

Sedangkan dari sisi lain, “KOPPI juga dapat melatih mahasiswa untuk berorganisasi, berani tampil di hadapan masyarakat, serta memperluas pergaulan mahasiswa,” ujar Pamungkas Wahyu Setiayanto, seorang dosen FSMR yang bersama Irwandi menjadi pembina KOPPI.

Di masa mendatang, dukungan kampus kepada KOPPI akan terus ditingkatkan. “KOPPI diproyeksikan sebagai KKM unggulan di Prodi Fotografi ISI. Orientasi organisasi akan terus dikembangkan,” sambung Tanto Harthoko, Pembantu Dekan III, FSMR ISI Yogyakarta. 



Pengurus KOPPI 2015-2016
Ketua: Dimas
Sekretaris: Via
Bendahara: Arfi
Pembina: Irwandi & Pamungkas Wahyu Setiayanto

Facebook: KOPPI
Instagram: koppikita
Kontak: +6282354406226 (Via)



Traveling

FRESHNESS & FRIENDLINESS OF A NEW TOWN

Photos & Text: Anton Chandra

You might have traveled to several cities in Asean countries, or to other continents. If you lived in Jakarta, you might have more frequently visited neighboring countries than Papua.

Actually the land of Papua is far more amazing to enjoy natural scenery and to feel the pulse of its people life. If previously you knew more the nature beauty of Raja Ampat, or Wamena with its annual Baliem Valley Festival, now try to visit a new regency in Papua Province, Indonesia, namely Lanny Jaya Regency.

With its capital at Tiom, this new regency was established eight years ago. As a relatively new area, the local government is in full speed doing development, from building hotels, banks to offices. It is interesting when we have never seen atau felt the pulse of new town.

Mungkin Anda sudah pernah melancong ke sejumlah kota di negara-negara Asean, atau malah ke benua lain. Jika Anda tinggal di Jakarta, barangkali Anda lebih sering berkunjung ke negara-negara tetangga ketimbang ke Papua.

Padahal tanah Papua jauh lebih menakjubkan untuk menikmati pemandangan alam dan merasakan denyut kehidupan penduduknya. Kalau sebelum ini Anda lebih mengenal keindahan alam Raja Ampat, atau Wamena yang terkenal dengan Festival Lembah Baliemnya, kini cobalah melancong ke sebuah kabupaten baru di Provinsi Papua, yakni Kabupaten Lanny Jaya.

Beribukota di Tiom, wilayah baru ini didirikan delapan tahun silam. Sebagai daerah yang relatif baru, tentu saja pemerintahnya sedang giat-giatnya melakukan pembangunan, dari membangun hotel, bank sampai perkantoran. Ini menjadi sesuatu menarik ketika kita belum pernah melihat atau merasakan denyut sebuah kota baru.







To reach Lanny Jaya, from Jakarta we fly to Jayapura, the capital of Papua Province, and fly again to Wamena. From Wamena, we drive for four-five hours to Tiom. Actually there is flight from Wamena to Tiom but only twice a week. For the road trip, I suggest to rent a four-wheel-drive car that we can make some stops to make pictures.

We don't need to worry about the prettily long road trip. Along the journey we can enjoy the lovely scenery of Papua. Beside steep and winding roads, we also drive through forests and villages. We can make a lot of landscape photos along the trip while enjoying fresh air of the mountainous area. It will be more fun if we bring with us our drone to make aerial photos.

For your information, hotel is not available yet now in Tiom. The construction is running about 70 percent. It may be available in 2017. However, if you want to do photo hunting now in Lanny Jaya, you will have a warm welcome from the regent (head of local government). Just contact the local government and let them know your trip plan. Regarding food, I think it is easy to get since there are many food sellers.

Located on the highland and surrounded by charming hills, Lanny Jaya undoubtedly offers cool weather and natural atmosphere which is beautiful. The carpet-like green scenery seems to be a “vitamin” bringing freshness to our eyes.

We cannot see or enjoy sunrise and sunset moments in Tiom which in fact very far from beach and the region is mountainous. To get the moments, we need to drive pretty far from the capital of Lanny Jaya.

Untuk mencapai Lanny Jaya, dari Jakarta kita terbang ke Jayapura, lalu terbang lagi ke Wamena. Sampai di Wamena, kita melakukan perjalanan darat sekitar empat sampai lima jam menuju Tiom. Sebenarnya ada penerbangan dari Wamena ke Tiom, tapi hanya dua kali dalam seminggu. Untuk perjalanan darat, saya sarankan untuk menyewa mobil (dengan gardan ganda) agar bisa melakukan sejumlah perhentian di perjalanan untuk memotret.

Tak perlu khawatir dengan perjalanan darat yang lumayan panjang. Di sepanjang perjalanan kita disuguhi pemandangan alam khas Papua yang molek. Selain jalanan yang curam dan berkelok, kita juga melewati hutan dan perkampungan. Foto-foto lansekap bisa banyak kita dapatkan selama perjalanan sembari menikmati sejuknya hawa pegunungan. Akan lebih menyenangkan bila kita membawa drone untuk mendapatkan foto-foto aerial.

Perlu diketahui bahwa saat ini di Tiom belum ada hotel untuk menginap. Pembangunan hotel baru berjalan sekitar 70 persen. Mungkin pada 2017 hotel sudah tersedia. Namun bila sekarang Anda ingin hunting foto ke Lanny Jaya, bupatinya sangat welcome pada pengunjung atau wisatawan. Hubungi saja pemerintah daerah setempat dan sampaikan rencana kunjungan kita. Mengenai makanan, saya kira mudah didapat karena banyak penjual makanan.

Karena berada di ketinggian dan dikelilingi oleh bukit-bukit memesona, Lanny Jaya sudah pasti menawarkan hawa yang sejuk dan kondisi alam yang masih asri. Hamparan hijau layaknya permadani itu seperti menjadi “vitamin” yang membawa kesegaran pada mata kita.

Momen matahari terbit dan terbenam tak bisa kita nikmati dari Tiom, yang memang jauh dari pantai dan wilayahnya yang berbukit-bukit. Untuk mendapatkan momen tersebut, kita perlu pergi agak jauh dari ibukota Lanny Jaya itu.









A lot of locations are actually interesting for photo hunting, but due to inadequate infrastructures, we are hard to reach the locations. Even I imagine paragliding or paramotor tourism in Lanny Jaya because of its geographical potency.

In Tiom, houses are modern, but in some villages I passed through there were traditional houses called “honai.” In a village I visited at that time an earth cooking tradition was held; the local people grilled a pig and tubers using heated stones. The tradition also became an event for them to gather.

In such event we can get cultural and human interest photos. In the morning around the airport, many children go to school passing through the runway which is rarely used since there are now only two flights in a week. It is also a chance for us to get interesting photos.

In Lanny Jaya you do not find anyone wearing “koteka” (penis gourd). No one. However, it is for sure that they are friendly and not bothered by our activity to photograph. So, in addition to fresh air, we are also in touch with friendly people.

Sebenarnya banyak lokasi menarik untuk pemotretan, tapi lantaran infrastrukturnya belum memadai, kita tak dapat mencapai lokasi tersebut. Bahkan saya membayangkan ada wisata paralayang atau paramotor di Lanny Jaya karena potensi geografisnya menunjang.

Di Tiom, bangunan rumah sudah modern, tapi di beberapa desa yang saya lewati masih terdapat rumah-rumah tradisional yang disebut “honai.” Di salah satu desa yang saya kunjungi saat itu ada kegiatan bakar batu, yakni proses membakar babi dan umbi-umbian dengan menggunakan batu-batu yang dipanaskan. Tradisi bakar batu ini sekaligus menjadi ajang berkumpul para warga setempat.

Di acara semacam itu kita bisa memperoleh foto-foto budaya dan human interest. Pada pagi hari di seputaran bandara, banyak anak berangkat sekolah melewati runway yang jarang digunakan karena sementara ini hanya ada dua penerbangan dalam seminggu. Ini juga peluang bagi kita untuk mendapatkan foto-foto menarik.

Di Lanny Jaya jangan berharap untuk menjumpai warga yang mengenakan koteka. Tak satu pun. Yang pasti, mereka ramah dan tidak merasa terganggu dengan kehadiran kita untuk memotret. Jadi, selain kesejukan hawanya, kita juga memperoleh keramah tamahan warganya. 🇮🇩



Anton Chandra

www.antonchandra.com
Instagram: antonchandra
Twitter: @antonchandra

Active in photography and travel communities in social media;
Fotografer.net member since 2007;
work as a travel consultant at Id-Traveller and a freelance photographer based in Depok, West Java.



Nikon D7200 KIT
24.2 MP

Rp 15.575.000



SONY Alpha 7R Mark II
42.4 MP

Rp 39.999.000



Canon EOS 5DS
50.6 MP

Rp 49.190.000



Nikon D750 Kit 24-120
24.3 MP

Rp 29.200.000



PENTAX K-3 Body
24 MP

Rp 17.600.000



Canon EF 200-400mm f/4 L
IS USM Extender 1.4x

Rp 158.320.000



SONY SAL 70-400mm
F4,5-5,6 G SSM I

Rp 18.999.000



Panasonic Lumix DMC-
GH4 Body 17.2 MP

Rp 19.999.000



Canon EOS 7D Mark II BO
20.2 MP

Rp 18.995.000



FUJIFILM X-T1 GS
Body 16.3 MP

Rp 18.499.000



FUJIFILM X-A2 Kit
XC16-50mm 16.3 MP

Rp 7.999.000



Nikon AF-S 24mm F1.8
G ED

Rp 20.999.000



Olympus 9mm f8.0 Fish-
Eye Body Cap Lens

Rp 1.900.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Telp (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.comari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 6 Februari 2016; dapat berubah sewaktu-waktu



CANON EOS 5D Mark II

Kondisi: 99%
Kontak: 08998892531

Rp 10.500.000



Leica M8 Black BO

Kondisi: 98%
Kontak: 083830983825

Rp 19.500.000



Nikon D700 BO

Kondisi: 99%
Kontak: 081281150775

Rp 11.300.000



Ricoh GR II

Kondisi: 99%
Kontak: 0838-3098-3825

Rp 9.700.000



Nikon D7100 BO

Kondisi: 99%
Kontak: 085682913767

Rp 7.900.000



Leica 35mm f/1.4
Summilux ASPH FLE

Kondisi: 95%
Kontak: 08161816097

Rp 50.999.000



Leica 50mm f/1.4
Summilux ASPH 6bit

Kondisi: 95%
Kontak: 08161816097

Rp 31.999.000



Nikon D7000 FC

Kondisi: 95%
Kontak: 085726901087

Rp 6.000.000



Nikon D90 BO JDM

Kondisi: 90%
Kontak: 085736009937

Rp 4.550.000



Canon 1000D
+ KIT EFS 18-55 IS BOX

Kondisi: 95%
Kontak: 085736009937

Rp 2.750.000



D50 FC

Kondisi: 95%
Kontak: 085726901087

Rp 2.300.000



Leica Summicron M
35mm F2 E39 Pre ASPH

Kondisi: 98%
Kontak: 081777788789

Rp 27.500.000



Nikon AF S VR Micro
105mm F/2.8 G IF ED Nano

Kondisi: 99%
Kontak: 085682913767

Rp 7.000.000

Index

A

analog photography 17

Angkor Thom 23

Angkor Wat 23

Anton Chandra 60

Arbain Rambey 10

B

Buku foto 44

C

Cambodia 12

Canon EOS M10 45

F

fotografi analog 17

FSMR 50

FujiFilm 40

FujiFilm X70 43

FujiFilm X-E2S 41

FujiFilm X-Pro2 42

H

honai 75

I

inframerah 12

infrared 17

infrared camera 17

invisible light 12

ISI 50

K

Kamboja 12

kamera inframerah 17

Keraton Yogyakarta 28

Kilas Balik 2015 44

KOPPI 49

L

Lanny Jaya 62

M

Misbachul Munir 26

O

old photographic processes 50

P

Pameran foto 44

Papua 62

Pasiraman Umbul Binangun 28

Portugal 31

R

renovasi 31

royal garden 31

S

Sultan Hamengku Buwono 28

T

Tamansari 28

Tiom 62

U

ultraungu 17

ultraviolet 17

X

X-E2S 41

X-Pro2 42

X-Series 40

Y

Yogyakarta Palace 28



Edisi 92, Maret 2016

Next Issue

KREASI DI KALA MUSIM HUJAN

Hujan tentu bukan halangan untuk tetap berkreasi, apalagi sekarang sudah banyak tersedia kamera yang tahan air. Memang ini bukan pemotretan yang butuh kamera waterproof, tapi memotret hal-hal yang sering muncul di saat musim hujan, yang kadang keindahannya terlewatkan begitu saja, seperti jamur, siput dan lain-lain yang serba kecil dan unik. 

Photos by Andiyan Lutfi

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com